
Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Kecurangan

Oleh:

Hana Afifah¹⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau – Indonesia

Email : hanaalfifah@gmail.com¹⁾

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 22 Agustus 2025

Artikel Diterima: 21 Desember 2025

Copyright (c) 2025 JAKU E-Journal



ABSTRACT

This study aims to see how the influence of internal audit, internal control, and good corporate governance on fraud prevention at Commercial Banks in Pekanbaru City. The population in this study were employees at commercial banks in Pekanbaru City. This research uses quantitative methods. The sampling technique for this research uses purposive sampling, by distributing questionnaires as many as 100 people to bank employees who have positions as Branch Heads, Tellers, Customer Service, Marketing, and Surveyors and have work experience in positions of at least 1 year. Data processing uses quantitative methods using the SmartPLS 4 application as an analysis tool. The results in the study show that internal audit, internal control, and good corporate governance have a positive effect on fraud prevention.

Keywords: Internal Auditing, Internal Control, Good Corporate Governance, Fraud Prevention.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh audit internal, pengendalian internal, dan good corporate governance terhadap pencegahan kecurangan pada Bank Umum di Kota Pekanbaru. Populasi di dalam penelitian ini adalah karyawan pada bank umum di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 100 orang kepada karyawan bank yang memiliki jabatan sebagai Kepala Cabang, Teller, Customer Service, Marketing, dan Surveyor serta memiliki pengalaman kerja pada jabatan minimal 1 tahun. Pengolahan data menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 4 sebagai alat analisis. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa audit internal, pengendalian internal, dan good corporate governance berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Kata kunci: Audit Internal, Pengendalian Internal, Good Corporate Governance, Pencegahan Kecurangan

1. PENDAHULUAN

Aspek penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara adalah perbankan. Perbankan menjadi urat nadi perekonomian yang berperan dalam lalu lintas harta dan pengembangan ekonomi (Umardani & Muchlish, 2017). Selain berfungsi sebagai organisasi yang memfasilitasi lalu lintas pembayaran, bank adalah mediator keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Kepercayaan masyarakat menjadi landasan operasional bisnis bank. Hal ini terlihat dari fungsi utama bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan giro, kemudian meminjamkan uang kepada masyarakat yang membutuhkan (Yusriwati, 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menerima simpanan dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perbankan di Indonesia dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank yang berbasis syariah dan bank konvensional. Sehingga disebut juga dengan dual banking system, yang artinya terlaksananya dua sistem perbankan (syariah dan konvensional) secara berdampingan dimana pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku (Umardani & Muchlish, 2017).

Kecurangan di sektor perbankan telah menjadi isu yang semakin sering ditemui dan tidak lagi dianggap sebagai hal yang mengejutkan. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, industri perbankan terus berupaya meningkatkan keamanannya melalui penerapan teknologi-teknologi canggih yang mengikuti tren dan kebutuhan zaman. Meskipun begitu, potensi terjadinya kolusi dan penyalahgunaan wewenang oleh oknum karyawan maupun pihak bank lainnya masih menjadi ancaman yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa meski teknologi sudah sangat maju, faktor manusia tetap menjadi celah yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kecurangan (Mukaromah, 2020).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan (fraud) sebagai tindakan disengaja yang melanggar

hukum dengan menipu dan memanipulasi orang lain serta penyajian laporan yang keliru untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri atau suatu kelompok. Kecurangan dan kekeliruan (errors) bukanlah hal yang sama. Perbedaan utama di antara keduanya adalah aktivitas yang mendasarinya, khususnya apakah itu dilakukan dengan sengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja, maka disebut sebagai kecurangan (Mufariza, 2018). Sedangkan menurut Kusmiati & Wahyuningsih, (2022) kecurangan (fraud) adalah istilah yang umum dan mencakup berbagai cara yang digunakan dengan kecerdikan oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain melalui representasi yang tidak benar. Berdasarkan hasil survei yang diberikan kepada 239 responden oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia pada tahun 2019, korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling banyak ditemukan di Indonesia, dengan persentase 64,4% yang dipilih oleh 154 responden, Penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan menjadi kategori fraud berikutnya, dipilih oleh 69 responden dengan persentase 28,9%, dan diikuti oleh kecurangan laporan keuangan yang dipilih oleh 16 responden dengan persentase 6,7% (ACFE, 2019).

Adapun beberapa kasus fraud yang terjadi pada perbankan di Indonesia, antara lain: pertama, kasus pasangan suami istri FRW dan HS ditangkap setelah berhasil membobol bank di Tangerang dengan jumlah mencapai Rp 5,1 miliar. FRW sebelumnya adalah seorang karyawan bank BRI, sedangkan HS adalah suaminya. Dalam melaksanakan tindakan kejahatannya, pasangan ini menggunakan 41 identitas palsu untuk membuka rekening dan memperoleh fasilitas kartu kredit. Identitas palsu tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengeksekusi aksi kejahatan yang dilakukan oleh pasangan ini. Kehadiran FRW sebagai mantan karyawan bank BRI memberikan akses dan pengetahuan yang dimanfaatkan untuk memuluskan rencana mereka dalam melakukan kejahatan perbankan dengan skala yang signifikan, dan identitas palsu yang berhasil diperoleh untuk meraih keuntungan finansial secara ilegal (Rifa'i, 2023).

Kedua, kasus mantan Relationship Manager Bank CIMB Niaga di Pekanbaru, dengan inisial SAL terlibat dalam penipuan terhadap sejumlah nasabah prioritas yang mengakibatkan kerugian

total mencapai Rp 6,7 miliar. Tersangka yang bekerja sejak tahun 2019 ini menggunakan modus operandi dengan menawarkan dan menjual produk obligasi pemerintah kepada tiga nasabah prioritas. Penawaran tersebut diikuti dengan iming-iming bunga tetap atau fix rate sebesar 9,5 persen setiap bulan. Dalam perbuatannya SAL menggunakan posisinya sebagai Relationship Manager untuk menipu nasabah dengan memberikan janji keuntungan yang tidak realistis. Modus ini melibatkan penggunaan produk investasi yang sebenarnya tidak ada atau tidak memiliki dasar yang jelas, yang akhirnya mengakibatkan nasabah menderita kerugian signifikan sebesar Rp 6,7 miliar (Tjitra, 2023).

Kecurangan (fraud) selalu menjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan dalam sebuah perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan kecurangan (fraud prevention). Pembentukan struktur pengendalian internal yang efektif adalah salah satu langkah paling penting dalam mencegah kecurangan. Menurut Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) pencegahan kecurangan adalah proses penerapan kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa seluruh jajaran organisasi telah melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk dapat memberikan keyakinan yang memadai dalam mencapai tujuan organisasi, seperti keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17/POJK/2023 yang dikeluarkan oleh pemerintah, berisi persyaratan tentang penerapan langkah-langkah anti fraud untuk bank. Peraturan ini dikeluarkan sebagai upaya untuk mengantisipasi potensi ancaman penipuan, termasuk yang melibatkan penyalahgunaan dana, pendanaan palsu, kebocoran informasi, dan manipulasi

data laporan keuangan.

Ketika pencegahan kecurangan di dunia perbankan tidak dilakukan, kemungkinan terjadinya kerugian bagi perbankan akan meningkat, pada akhirnya akan memberikan keuntungan kepada pihak-pihak tertentu. Salah satu hal yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan (fraud) adalah dengan audit internal. Institute of Internal Auditors (IIA) mendefinisikan audit internal sebagai kegiatan independen, evaluasi obyektif, dan konsultasi yang direncanakan untuk meningkatkan nilai dan

efisiensi operasional organisasi. Dengan pendekatan yang terstruktur dan kedisiplinan, audit internal membantu perusahaan mencapai tujuan mereka dengan memperbaiki manajemen risiko, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan. Proses audit internal dilakukan secara independen dan obyektif, artinya tidak dipengaruhi oleh pihak lain atau terlibat dalam kegiatan yang sedang diaudit, sehingga hasil audit dapat diandalkan.

Selanjutnya, pengendalian internal yang lemah juga akan memberikan peluang bagi mereka yang ingin mengeksploitasi dan menciptakan kemungkinan kecurangan. Peraturan pemerintah dan prosedur yang telah ditetapkan merupakan bentuk pengendalian internal. Pengendalian internal membutuhkan pengawasan yang dilaksanakan dengan benar dan efektif, karena pengawasan internal yang efisien dapat mengurangi dampak kecurangan yang menyebabkan kerugian bagi sejumlah pihak. Menurut Committee Of Sponsoring Organization (COSO), pengendalian internal dirancang untuk memberikan tingkat keyakinan yang memadai mengenai pencapaian atas tujuan efektivitas dan efisiensi operasional, keakuratan informasi keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum serta peraturan yang relevan.

Pencegahan kecurangan juga tidak terlepas dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau yang disebut dengan Good Corporate Governance (GCG). Hasil analisis yang dilakukan oleh berbagai organisasi dan regulator menemukan bahwa kasus-kasus yang terjadi pada perbankan sebagian besar karena lemahnya pelaksanaan GCG. Good Corporate Governance (GCG) adalah serangkaian aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, karyawan, pemerintah, serta pihak-pihak terkait lainnya, baik internal maupun eksternal mengenai hak dan kewajiban mereka. Ini merupakan sebuah sistem yang mengarahkan dan mengontrol perusahaan (Herawaty & Hernando, 2021). Perusahaan dengan GCG yang baik tidak seharusnya terjadi kecurangan di dalamnya. Jikamasih terjadi kecurangan maka dapat dipastikan bahwa GCG dalam perusahaan tersebut kurang baik (Dinata *et al.*, 2018).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti perihal pencegahan kecurangan menggunakan analisis fraud triangle dan agency theory dalam bank umum di Pekanbaru. Alasan lain penelitian ini dilakukan adalah karena masih

belum konsistensya penelitian- penelitian sebelumnya dan penelitian ini bisa menjadi perbandingan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan oleh karyawan yang ada di bank umum di Pekanbaru.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Penelitian ini menggunakan Agency Theory karena kecurangan merupakan konsekuensi yang timbul dari adanya agency problem yaitu asimetri informasi, di mana agen menggunakan pengetahuannya untuk memenuhi kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan prinsipal dan perusahaan. Dalam lingkungan internal bank, kecurangan bisa saja terjadi. Masalah potensial lainnya adalah konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, yang dapat memberikan pengaruh pada bank untuk meningkatkan kinerja bisnis dan memproyeksikan citra positif.

2.2 Fraud Triangle Theory

Goal Setting Theory atau teori segitiga kecurangan, teori ini diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Cressey melakukan studi mendalam dengan pelaku kejahatan yang terbukti bersalah untuk mengidentifikasi motivasi di balik tindakan penipuan oleh individu yang tampaknya jujur. Hasil penelitian Cressey ini kemudian disebut sebagai segitiga penipuan (*fraud triangle*). Tiga elemen utama dalam fraud triangle ini meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

2.3 Kecurangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan disengaja yang melanggar hukum dengan menipu dan memanipulasi orang lain serta penyajian laporan yang keliru untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri atau suatu kelompok. ACFE mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) dalam tiga tingkatan yang disebut fraud tree atau "pohon kecurangan" yaitu Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*), Korupsi (*Corruption*), Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

2.4 Pencegahan Kecurangan (*Fraud Prevention*)

Kualitas Menurut Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), pencegahan kecurangan (*fraud*

prevention) adalah aktivitas yang melibatkan penetapan kebijakan, sistem, dan prosedur yang memastikan seluruh tingkat perusahaan telah melakukan tindakan yang diperlukan. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam mencapai tujuan organisasi, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

2.4 Audit Internal

Audit internal adalah kegiatan independen dan objektif yang bertujuan untuk memberikan evaluasi serta konsultasi kepada organisasi. Dirancang untuk meningkatkan nilai, efektivitas, dan efisiensi operasi melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, audit internal berperan dalam memperbaiki manajemen risiko, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan. Dengan melaksanakan proses evaluasi secara obyektif, audit internal membantu organisasi mencapai tujuan mereka serta mengurangi risiko tindakan kecurangan dan ketidakpatuhan yang dapat mempengaruhi operasional. Indikator audit internal menurut standar Profesional Auditor Internal (SPAI) yaitu Independensi, Kemampuan profesional, Ruang lingkup, Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan, dan Manajemen bagian audit.

2.5 Pengendalian Internal

Pengendalian Internal adalah pengendalian internal adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan organisasi, yang bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi. Proses ini berfokus pada efisiensi dan efektivitas operasional, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Selain itu, pengendalian internal berperan penting dalam melindungi aset perusahaan, mencegah penyalahgunaan, dan menyediakan informasi yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepa Indikator Pengendalian Internal menurut COSO yaitu Lingkungan pengendalian, Penilaian Risiko, Prosedur Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, serta Pengawasan.

2.6 Good Corporate Governance

Sistem Menurut Organization for Economic Co- operation and Development (OECD) tata kelola mencakup serangkaian hubungan antara

manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) terdapat lima prinsip GCG, antara lain Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, Kewajaran.

2.5 Hipotesis

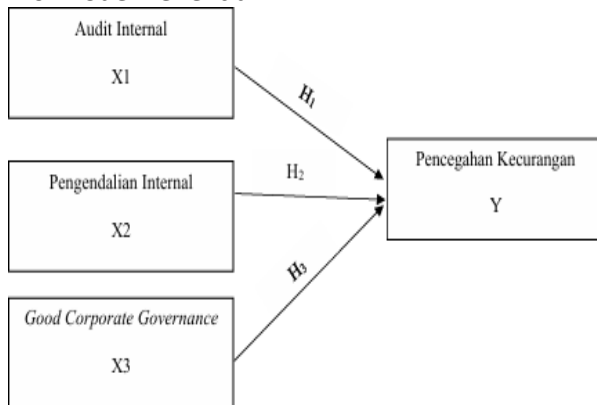
Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁= Audit Internal berpengaruh positif signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan.

H₂= Pengendalian Internal berpengaruh positif signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan.

H₃= *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan

2.6 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Kepala cabang, Karyawan bagian kas (teller), Karyawan bagian pelayanan (customer service), Karyawan bagian pemasaran (marketing), Karyawan bagian surveyor pada Bank di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 100 responden

3.2 Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah Pencegahan Kecurangan sebagai variabel dependen, Audit Internal (X1), Pengendalian Internal (X2), *Good Corporate Governance* (X3) sebagai variabel Independen.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data Primer yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada 38 Bank Umum di Kota Pekanbaru.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis data dengan menggunakan metode statistik *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang dibantu dengan software SmartPLS4. SEM adalah teknik multivariante analisis yang menggabungkan antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), dengan tujuan menguji hubungan antara variabel yang ada pada sebuah model. Tujuannya yaitu menguji secara simultan hubungan konstruk laten dalam hubungan linear ataupun linear dengan banyak indikator baik berbentuk mode A (refleksif), mode B (formatif), dan/atau mode M (MIMIC) (Ghozali, I 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum di Pekanbaru. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara memberikan secara langsung kepada pegawai yang bekerja di masing-masing bank dan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena kriteria tertentu. Responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Kepala Cabang, Teller, Customer Service, Marketing, dan Surveyor dari masing-masing bank. Terdapat 38 bank yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini, sehingga jumlah sampel adalah 190 responden.

4.2 Pengukuran Model (Outer Model)

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas diukur melalui *convergent validity*, dan *discriminant validity*. *Convergent validity* yaitu angka loading factor yang dimiliki variabel laten terhadap indikatornya yang berfungsi mengetahui validitas suatu konstruk. Berdasarkan teori nilai loading factor indikator $\geq 0,7$ disebut valid.

Discriminant validity dilakukan dengan melihat nilai yang terdapat pada Matrix Discriminant Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) yaitu membandingkan korelasi antara item yang mewakili konstruk yang sama (Korelasi Monotrait) dengan korelasi antara item yang mewakili konstruk yang berbeda (Korelasi

Heterotrait). Dalam suatu model pengukuran memiliki discriminant validity yang baik jika terdapat konstrak dengan blok lainnya (Ghozali, 2015). Menurut Henseler Sartetd (2014) HTMT direkomendasikan dengan nilai dibawah 0.85 atau dibawah 0.90 untuk mendapatkan menunjukkan *discriminant validity* yang diterima.

Tabel 1 Hasil Loading Factor

Indikator	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.704			
X1.2	0.777			
X1.3	0.763			
X1.4	0.795			
X1.5	0.809			
X1.6	0.813			
X1.7	0.810			
X1.8	0.899			
X1.9	0.818			
X2.1		0.707		
X2.2		0.785		
X2.3		0.787		
X2.4		0.837		
X2.5		0.852		
X2.6		0.731		
X2.7		0.766		
X3.1			0.755	
X3.2			0.716	
X3.3			0.702	
X3.4			0.750	
X3.5			0.766	
X3.6			0.759	
X3.7			0.759	
X3.8			0.805	
X3.9			0.795	
X3.10			0.832	
X3.11			0.769	
X3.12			0.766	
Y1				0.731
Y2				0.754
Y3				0.793
Y4				0.851
Y5				0.777
Y6				0.855
Y7				0.743
Y8				0.708

Sumber : Data Olahan, *SmartPLS 4*

Tabel di atas menunjukkan Nilai outer model atau korelasi antar konstruk dengan variabel telah memenuhi *convergent validity* karena memiliki nilai loading factor > 0,70, kesimpulannya konstruk untuk semua variabel valid/bisa digunakan untuk diuji hipotesis.

Tabel 2 Hasil Marix Discriminant Heteroit-Monotrait Ratio (HTMT)

	X1.	X2.	X3.	Y
X1				
X2	0.582			
X3	0.357	0.436		
Y	0.608	0.550	0.463	

Sumber : Data Olahan, *SmartPLS 4*

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Hasil *Matrix Heterotrait Monotrait Ratio* (HTMT) memiliki nilai < 0,90. Menurut Hair et al (2021) nilai HTMT yang kurang dari 0.90 dapat dianggap sebagai indikator validitas diskriminan yang memadai. Maka tabel diatas menunjukkan bahwa konstruk model penelitian ini masih memiliki *discriminant validity* yang baik atau dapat diterima.

4.2.1 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menggunakan *Coefficient Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*, yang merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang paling populer dan merupakan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna, semakin tinggi koefisien alpha, berarti semakin baik pengukuran suatu instrumen. Dari output ini, maka kriteria dilihat dari dua hal yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yang nilainya > 0,70 dapat dikatakan reliabel Sholihin dan Ratmono (2013: 73).

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keputusan
X1	0.929	0.941	Reliabel
X2	0.894	0.917	Reliabel
X3	0.939	0.944	Reliabel
Y	0.906	0.924	Reliabel

Sumber : Data Olahan, *SmartPLS 4*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruk telah memenuhi kriteria reliabel dikarenakan nilai dari composite reliability dan cronbach's alpha dari masing-masing variabel sebesar ≥ 0.7 .

4.3 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

4.3.1 Collinearity (VIF)

VIF atau Variance Inflation Factor adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat multikolinearitas dalam model regresi.

Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi tinggi, sehingga membuat sulit untuk menilai kontribusi relatif dari setiap variabel terhadap variabel dependen. Menurut Hair et al (2021), apabila nilai VIF kurang dari 5 maka tidak terdapat multikolinear antara variabel dan model dapat diterima.

Tabel 4 Hasil Uji VIF

	VIF	Keterangan
X1 -> Y	1.450	Tidak terdapat Multikolinear
X2 -> Y	1.524	Tidak terdapat Multikolinear
X3 -> Y	1.228	Tidak terdapat Multikolinear

Sumber : Data Olahan, *SmartPLS 4*

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa semua nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model dibawah 5. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah kolinearitas yang signifikan antara variabel-variabel yang digunakan dalam analisis.

4.3.2 Coefficient of Determination (R²)

Pada pengujian ini dihitung besarnya *Coefficient of Determinant* (R²) yang merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya presentase pengaruh variabel independen, terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan ini adalah 0,5% (Ghozali, 2016).

Tabel 5 Hasil Uji R-Square

	R-Square	R-Square Adjusted
Pencegahan Kecurangan	0.421	0.403

Sumber : Data Olahan, *SmartPLS 4*

Berdasarkan tabel diatas, nilai R-Square untuk variabel) Pencegahan Kecurangan adalah sebesar 0.421. Hasil ini menunjukkan bahwa 42,1% variabel pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh variabel audit internal, pengendalian internal, dan *good corporate governance*. Sedangkan 57,9% yang merupakan sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

4.3.3 Q-Square

Q-Square menggambarkan ukuran akurasi prediksi yaitu seberapa baik setiap perubahan variabel dependen atau independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Ukuran ini

merupakan kesesuaian validitas dalam PLS untuk menyatakan kesesuaian prediksi model (*Predictive Model*). Nilai Q-Square diatas 0 menyatakan model mempunyai predictive relevance akan tetapi dalam Hair et al (2019) nilai interpretasi Q-Square secara kualitatif adalah 0 (pengaruh rendah), 0,25 (pengaruh moderat), dan 0,50 (pengaruh tinggi).

Tabel 6 Hasil Uji Q-Square Predict

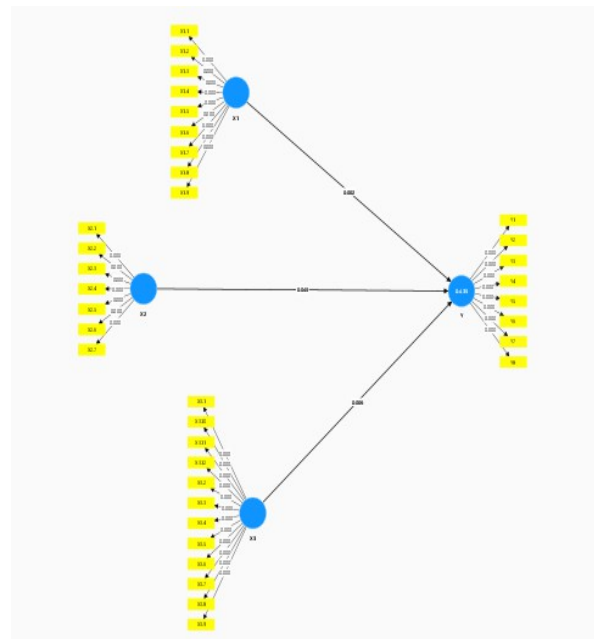
	Q ² Predict	Keterangan
Pencegahan Kecurangan	0.328	Pengaruh moderat

Sumber : Data Olahan, *SmartPLS 4*

Berdasarkan hasil pengolahan diatas variabel pencegahan kecurangan memiliki nilai lebih besar dari 0 yang menggambarkan bahwa model memiliki *prediction relevance*. Nilai Q-Square variabel pencegahan kecurangan adalah 0,328 < 0,50 (akurasi pengaruh moderat).

4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan prosedur bootstrapping yang menghasilkan nilai t-statistik untuk setiap jalur hubungan yang digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil perolehan uji bootstrapping dari masing- masing variabel dapat dilihat dari gambar 2 dan tabel berikut.



Gambar 2 Model peneliian SmartPLS

Sumber : Data Olahan, *SmartPLS 4*

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Path Coefficients (Original Sample)	P Value	F- Square	Keterangan
X1 -> Y	0.372	0.002	0.155	Berpengaruh Signifikan tingkat moderat
X2 -> Y	0.195	0.045	0.040	Berpengaruh Signifikan tingkat rendah
X3 -> Y	0.254	0.006	0.092	Berpengaruh Signifikan tingkat moderat

Sumber : Data Olahan, *SmartPLS 4*

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa H1 diterima, yang mana tabel tersebut menunjukkan p-value (0.002) sehingga dapat diketahui nilai p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 1 variabel audit internal dapat diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa audit internal dapat memberikan pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Dengan diterimanya hipotesis ini, dapat disimpulkan bahwa audit internal yang efektif di sektor perbankan di Pekanbaru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi sekaligus mencegah terjadinya indikasi kecurangan. Audit internal tidak hanya berperan sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan yang proaktif. Melalui penerapan yang tepat, audit internal memastikan bahwa semua prosedur dan kebijakan dipatuhi dengan ketat, sehingga risiko kecurangan dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Manfa, 2022) dan (Mukoffi et al., 2023) menyatakan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Sedangkan pada penelitian (Engkus, 2019) audit internal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

4.5.2 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa H2 diterima, yang mana tabel tersebut menunjukkan

p-value (0.045) sehingga dapat diketahui nilai p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 2 variabel pengendalian internal dapat diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan diterimanya hipotesis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pengendalian internal yang efektif di sektor perbankan di Pekanbaru memiliki peran penting dalam mencegah dan mengidentifikasi indikasi kecurangan. Sistem pengendalian internal yang baik tidak hanya berfungsi untuk mendeteksi potensi penyimpangan, tetapi juga untuk membangun lingkungan yang transparan, akuntabel, dan dapat dipercaya oleh berbagai pihak.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Artawan & Azizudin, 2022) dan (Suwarsa & Sianipar, 2024) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Sedangkan pada penelitian (Meutia, 2021) pengendalian internal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

4.5.3 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Kecurangan

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa H3 diterima, yang mana tabel tersebut menunjukkan p-value (0.006), sehingga dapat diketahui nilai p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 3 variabel *good corporate governance* (GCG) dapat diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Dengan diterimanya hipotesis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG yang efektif di sektor perbankan di Pekanbaru, memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya indikasi kecurangan. GCG yang baik mengintegritaskan prinsip-prinsip utama seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Hal ini memastikan bahwa setiap aktivitas keputusan operasional dilakukan dengan etika yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Artawan & Azizudin, 2022) dan (Kusumoaji et al., 2023) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Sedangkan pada penelitian

(Ariastuti et al., 2020) GCG secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa Audit internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Semakin efektif penerapan audit internal di sektor perbankan, semakin besar kontribusinya dalam meningkatkan upaya pencegahan kecurangan, sehingga menjaga integritas dan keandalan operasional perbankan secara keseluruhan. Selain itu, pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Semakin efektif penerapan pengendalian internal pada perbankan maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan pada sektor perbankan menjadi lebih baik. Good corporate governance juga berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Semakin efektif penerapan GCG pada perbankan maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan pada sektor perbankan menjadi lebih baik.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang diharapkan dapat diatasi pada penelitian selanjutnya, yaitu penelitian ini hanya menggunakan Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Good Corporate Governance. Sementara itu, masih banyak variabel lain yang memungkinkan berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan. Data penelitian yang berasal dari persepsi responden yang disampaikan secara tertulis dengan bentuk instrument kuesioner mungkin mempengaruhi validitas hasil. Persepsi responden belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup, sehingga tidak memberikan ruang bagi responden untuk memberikan pendapat diluar pertanyaan yang telah diajukan. Hal itu membuat peneliti dihadapkan pada keterbatasan penjelasan atas hasil yang diperoleh dan memungkinkan pendapat, serta karakteristik responden tidak dapat terungkap secara nyata. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel lain yang diduga juga dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan. Misalnya dengan menambahkan variabel budaya organisasi, *whistleblowing system* yang dapat digunakan sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat

memperluas lingkup penelitian, tidak terbatas hanya pada Bank umum yang berada di Kota Pekanbaru saja.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1–76.
- Azis, A.D., Riani, D., & Suci, L.R. (2025). Peran Moderasi Ukuran Perusahaan pada Biaya Audit Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Ekonomika Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 335-339.
- Azis, A. D., Sundarta, M. I., & Imvie, A. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Determinan Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 31-39.
- Ariastuti, N. M. M., W, R. D. A., & Yuliantari, N. P. Y. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada LPD Se- Kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Kreatifitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(April), 119–126.
- Artawan, P., & Azizudin, I. (2022). Pengaruh Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Soekarno Hatta Malang). *Jurnal Masharif Al Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(4), 1395– 1407. [Http://Dx.Doi.Org/10.30651/Jms.V7i4.13165](http://Dx.Doi.Org/10.30651/Jms.V7i4.13165)
- Committee Of Sponsoring Organizations Of The Treadway Commission And Internal. (2013). COSO Internal Control - Integrated Framework (2013). Kpmg, 1–8.
- COSO. (2012). Internal Control—Integrated Framework.
- Dinata. (2018). *Jurnal Economia* , Volume 14, Nomor 1, April 2018 Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi Di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia*, 14(April).
- Deviyana, A. P., Azis, A. D., & Bimo, W. A. (2023). The Effect of Audit Committee Effectiveness and Operating Cash Flow on Earnings Persistence in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal HARMONI: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 9-16.

- Engkus. (2019). Pengaruh Peran Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Terjadinya Kecurangan (Fraud) Pada Pasim Group Wilayah Bandung. Seminar Nasional Riset Ekonomi Dan Bisnis, 104, 34–42.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial Least Squares : Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smartpls 3.0, -2/E. (Badan Penerbit Undip (Ed.)).
- Hair Et Al. (2021). An Introduction To Structural Equation Modeling. *Studies In Health Technology And Informatics*,
- Kusumoaji, M. F., Aris, M. A., & Surakarta, U. M. (2023). Control On Fraud Prevention (Empirical Study Of Rural Credit Banks In Surakarta) Pengaruh Peran Audit Internal , Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Surakarta). 4(5), 5642– 5653.
- Meutia, T. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra (JMAS)*, 2(2), 79–90.
- Mufariza, Z. (2018). Peran Internal Auditor Dan Good Corporate Governance Dalam Pencegahan Fraud Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Jakarta".
- Mukaromah, L. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas (Studi Kasus : Pt Bank Bri Cabang Mempawah). *Jurnal Sebi*, 2(1), 42–52.
- Mukoffi, A., Ekasari, L. D., & Nggungu, F. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi, Audit Internal, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. Referensi: *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 24–33.
<https://doi.org/10.33366/Ref.V11i2.4772>
- Suwarsa, T., & Sianipar, C. (2024). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank Bjb Cabang Sukajadi. *Land Journal*, 5(1), 203–214.
<https://doi.org/10.47491/Landjournal.V5i1.3402>
- Tjitra, A. T. (2023). Mantan Manajer Bank CIMB Niaga Tipu Nasabah Prioritas Hingga Rp 6,7 Miliar, Ini Modusnya. *Tempo.co*.
- Ugwu, L., & Rhoda, C. (2021). Fraud Detection, Prevention, Control, And Investigation In Nigeria. *International Journal Of Advanced Finance And Accounting | IJAF*, 2(8), 1–17.
<https://airjournal.org/ijafa>
- Umardani, D., & Muchlish, A. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 129–156.
<https://doi.org/10.25105/jmpj.v9i1.1438>
- Yusriwati. (2017). Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Di Pekanbaru. 6, 1–13.